

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan bagian dari entitas tanpa akuntabilitas publik, yang memerlukan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM digunakan untuk mengembangkan suatu usahanya. Pada perekonomian Indonesia, UMKM merupakan peran sangat besar dalam memajukan Indonesia dan pendorong utama pengembangan pembangunan ekonomi nasional. Sehingga UMKM menjadi alternatif penyedia berbagai peluang kerja inovatif yang bisa mengurangi tingkat pengangguran yang ada (Kusuma, dan Lutfiany, 2018). Oleh sebab itu, pentingnya dilakukan pemberdayaan serta pengembangan yang berkelanjutan agar tidak hanya jumlah UMKM yang bertambah, tetapi kualitas daya saing produk untuk menopang perekonomian di Indonesia (Kementrian Koperasi, 2019).

Kekuatan utama perekonomian Indonesia tidak terus-menerus terletak pada investasi asing, tetapi juga pada sektor UMKM. Pada tahap pembangunan, UMKM perlu terus ditingkatkan untuk menjamin kesetaraan dan kesejahteraan bagi semua rakyat Indonesia (Gunartin, 2017). Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan, serta membantu pelaku UMKM untuk memahami pentingnya pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

UMKM hanya mempertimbangkan bagaimana cara memperoleh pendapatan yang besar dari pelanggan. Keadaan seperti ini perlu diimbangi dengan pemahaman akuntansi, teknologi informasi, serta kesiapan pada SAK EMKM yang dimiliki UMKM, UMKM perlu memanfaatkan diterapkannya sistem akuntansi dan teknologi pada usaha mereka (Sholikin, & Setiawan, 2018). Perkembangan serta pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang penting bagi UMKM, karena UMKM merupakan penggerak utama dunia bisnis di Indonesia.

Berikut ini tabel 1.1 mengenai jumlah UMKM di Indonesia yang signifikan pada tahun 2017-2019.

Tabel 1.1
Rekap Jumlah UMKM Tahun 2017-2019

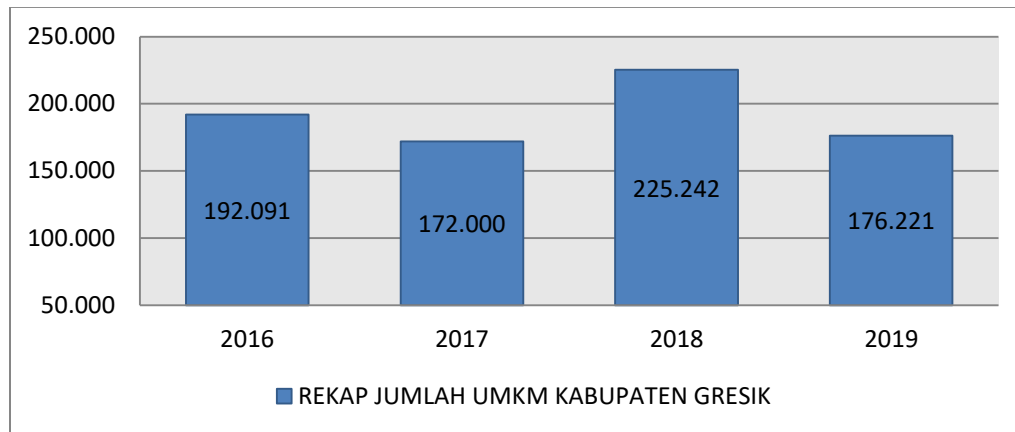
INDIKATOR	TAHUN 2017		TAHUN 2018		TAHUN 2019	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Unit Usaha						
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	62.922.617	99,99	64.194.057	99,99	65.465.497	99,99
- Usaha Mikro (UMi)	62.106.900	98,70	63.350.222	98,68	64.601.352	98,67
- Usaha Kecil (UK)	757.090	1,20	783.132	1,22	798.679	1,22
- Usaha Mengah (UM)	58.627	0,09	60.702	0,09	65.465	0.10

Sumber : Departemen Koperasi

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 62,9 juta unit dan pada tahun 2019 telah mencapai 65,4 juta unit. Jika dilihat lebih dalam lagi terdapat jumlah peningkatan pada UMKM sebesar 2.542.880 unit atau sekitar 2,02% dari jumlah tahun sebelumnya tahun 2018 mencapai 64,1 juta unit (Departemen Koperasi).

Kabupaten Gresik merupakan kota perindustrian. Hal ini terbukti dari pesatnya perkembangan industri mulai dari industri rumahan sampai industri berskala besar. Terbukti dengan adanya perkembangan industri yang sangat beragam di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Gresik. Selain disebut sebagai kota industri, kabupaten Gresik berpotensi untuk mengembangkan UMKM, dimana UMKM tersebut memerlukan perhatian yang serius dari pemerintah daerah, karena sebagian besar UMKM di wilayah Gresik mengalami kenaikan dan penurunan UMKM setiap tahunnya serta UMKM Gresik masih mempergunakan modal pribadi untuk menjalankan suatu bisnisnya, tidak adanya pemisah antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Untuk mengembangkan suatu bisnis usaha perlu memerlukan dana yang tidak sedikit, dan perlu dibedakan antara uang pribadi dengan uang perusahaan (Trisomantangani, dkk., 2017).

Berikut ini gambar grafik 1.2 mengenai jumlah UMKM di Kabupaten Gresik pada tahun 2016-2019.



Gambar 1.2 Rekap Jumlah UMKM Kabupaten Gresik Tahun 2011-2016

Sumber : Diskoperindag

Dari gambar 1.2 menunjukkan jumlah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik, mengalami kenaikan dan penurunan mulai tahun 2016 sampai 2019. Dari tahun 2016 ada sebanyak 192.091 unit pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 20,9% disebabkan karena pemilik UMKM tidak bisa bersaing dan menurunnya daya beli pasar, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 53 %, untuk tahun 2019 terjadi penurunan kembali sebesar 49,2% penyebab terjadinya penurunan karena pandemi Covid-19 sektor UMKM mengalami penurunan dalam penjualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah UMKM di Kabupaten Gresik selalu mengalami peningkatan dan penurunan.

Semakin berkembangnya suatu usaha, pasti kebutuhan modal juga semakin meningkat (Putra, dkk., 2018). Untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut, perlu adanya kerjasama dengan pihak luar perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak bank/lembaga keuangan membutuhkan laporan keuangan sebagai objek analisis yang digunakan untuk mencairkan pembiayaan untuk calon nasabah (Amatullah, & Rachmanti, dkk, 2019).

Setiap usaha harus melakukan pencatatan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM sehingga bisa dipergunakan untuk memberikan suatu informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi serta bisa memperlihatkan pertanggungjawaban manajemen atas pemanfaatan sumber daya (Pulungan, 2019:2). Adanya SAK EMKM ini bisa mempermudah UMKM untuk memahami serta menyusun laporan keuangan untuk mengembangkan usahanya (Putra, dkk., 2018).

Menurut IAI (2017), SAK EMKM diharapkan bisa membantu 62,9 juta pelaku UMKM Indonesia untuk menyusun laporan keuangan dengan efektif dan benar. Walaupun SAK EMKM dikatakan masih sederhana dalam pencatatan, namun bisa memberikan suatu informasi yang teruji dan reliabel dalam penyajian laporan keuangan (Romy, 2018).

Implementasi ialah suatu kegiatan, tindakan, aksi maupun adanya mekanisme dalam suatu sistem (Kusuma dan Lutfiany, 2018:4). Tingkat kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM dapat dinilai melalui sistem pencatatan keuangan. Jika laporan keuangan dicatat akrual basis, maka UMKM dianggap siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Namun, jika UMKM melakukan pencatatan keuangan berbasis kas, maka UMKM dianggap belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Dikarenakan laporan keuangan yang berbasis kas perlu disesuaikan terlebih dahulu ke basis akrual (Sholikin, & Setiawan, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi implementasi penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, diantaranya sosialisasi tentang SAK EMKM, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi dan tingkat kesiapan UMKM.

Menurut Janrosi (2018), sosialisasi SAK EMKM adalah proses dalam belajar untuk bisa mengkoordinasikan perilaku dengan perilaku orang lain serta belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta belajar berdasarkan aturan yang berlaku yaitu SAK EMKM. Adanya sosialisasi SAK EMKM ini berhubungan dengan informasi yang di sebarakan melalui penyuluhan pada masyarakat di Indonesia terutama pelaku UMKM terhadap standar yang diberlakukan

yaitu SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, dan Lutfiany (2018), menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh pada implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Pemahaman akuntansi sangat diperlukan sebagai dasar untuk memahami serta mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM. Kurangnya pemahaman akuntansi bagi UMKM akan berakibat kesulitan pada pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, sebab sebagian besar UMKM masih belum mengetahui secara mendalam mengenai pemahaman akuntansi, pencatatan, dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya. Dikarenakan kurangnya pemahaman akuntansi pada SDM dalam UMKM hal ini disebabkan sumber daya yang digunakan UMKM rata-rata hanya tamatan sekolah SMA/SMK/MA sederajat. Maka keadaan seperti ini akan berpengaruh pada penyusunan laporan keuangan yang akan dihasilkan (Lohanda, 2017).

Peneliti meyakini bahwa semakin luas pemahaman akuntansi yang dimiliki UMKM maka semakin meningkat kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan sesuai dengan standar yang berlaku (Auliah, dan Kaukab, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardita (2019), mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh pada penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, jika UMKM memiliki pemahaman akuntansi yang lebih serta kemampuan untuk mengimplementasikan SAK EMKM, maka laporan keuangan yang dihasilkan baik, handal dan dapat dipercaya.

Pemahaman tentang teknologi informasi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan suatu usaha. Dalam penggunaan teknologi informasi sangat penting bagi pelaku UMKM. Teknologi informasi dipergunakan sebagai pedoman dan cakupan dari berbagai bentuk aplikasi teknologi dalam kehidupan bisnis. Dengan memberikan kemudahan dan fasilitas untuk memenuhi pembiayaan dan pertumbuhan UMKM di era digital, sehingga memudahkan menyusun laporan keuangan oleh UMKM dengan menggunakan software atau aplikasi akuntansi untuk menginput data yang tidak serumit dalam pencatatan akuntansi

dengan cara manual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, & Hanafi (2016), mengemukakan bahwa pemahaman teknologi informasi dipengaruhi oleh penerapan SAK EMKM.

Menurut Slameto, dalam Trisomantagani (2018), disebutkan bahwa keadaan kesiapan merupakan situasi keseluruhan yang membuatnya siap dalam merespon atau menjawab dengan situasi tertentu. Kesiapan yang dimaksud pada hal ini yaitu kondisi yang membuat mereka siap untuk menyusun laporan keuangan serta mengimplementasikan SAK EMKM. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan yaitu : laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Penelitian Anisah, & Pujiati (2018), menjelaskan bahwa adanya ketidaksiapan UMKM dalam implementasi penyusunan laporan keuangan SAK EMKM karena masih banyak ditemukan UMKM belum faham dan tidak mengerti standar akuntansi keuangan yang berlaku saat ini.

Pardita (2019), juga menjelaskan bahwa tingkat kesiapan UMKM berpengaruh pada penerapan SAK EMKM. Entitas bisa dikatakan belum siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM, apabila entitas tersebut belum mengetahui terkait ketentuan ataupun aspek dari SAK EMKM. Begitu sebaliknya, apabila pelaku UMKM dikatakan siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM jika telah memahami serta menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lailan & Tanti (2020), dengan judul “Analisis Pemahaman Dan Tingkat Kesiapan Pengelola UMKM Dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM Di Kota Medan)”. Pada penelitian ini peneliti ingin melakukan pengembangan pemahaman dengan memperluas variabel independen pemahaman yaitu pemahaman akuntansi dan pemahaman teknologi informasi serta menambah variabel sosialisasi SAK EMKM. Variabel pengaruh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi, tingkat kesiapan UMKM dianggap memiliki pengaruh terhadap implementasi penyusunan laporan

keuangan berbasis SAK EMKM. Tujuan dari penelitian replikasi ini untuk menguji inkonsistensian hasil penelitian yang meneliti tentang Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Malang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu UMKM di Gresik untuk memberikan suatu informasi, referensi, serta meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi, dan tingkat kesiapan UMKM di kabupaten Gresik agar dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akutansi, Pemahaman Teknologi Informasi dan Tingkat Kesiapan UMKM terhadap implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kabupaten Gresik)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah sosialisasi SAK EMKM UMKM kota Gresik berpengaruh terhadap implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?
2. Apakah pemahaman akuntansi UMKM kota Gresik berpengaruh terhadap implementasi penyusunan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM?
3. Apakah pemahaman teknologi informasi UMKM kota Gresik berpengaruh terhadap implementasi penyusunan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM? .
4. Apakah tingkat kesiapan UMKM berpengaruh terhadap implementasi penyusunan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas diperoleh beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh dari sosialisasi SAK EMKM pelaku UMKM di kota Gresik dalam implementasi penyusunan laporan keuangan. berbasis SAK EMKM. .
2. Untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh pemahaman akuntansi pelaku UMKM di kota Gresik dalam implementasi penyusunan laporan keuangan. berbasis SAK EMKM.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pemahaman teknologi informasi pelaku UMKM di kota Gresik dalam implementasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam penyusunan implementasi laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu tambahan informasi, manfaat bagi rekan-rekan mahasiswa serta pembaca pada umumnya dalam teori aplikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah pernah dipelajari selama dibangku kuliah dibidang EMKM khususnya tentang sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi, dan tingkat kesiapan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak UMKM, diharapkan bisa menjadi bahan informasi serta masukan dan menjadi bahan dalam pertimbangan mengenai pemahaman dan penyusunan laporan keuangan

berbasis SAK EMKM bagi UMKM supaya UMKM bisa memahami laporan keuangan.sesuai dengan SAK.EMKM.

- b. Bagi peneliti selanjutnya dan bagi civitas akademika bisa dipergunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan bukti empiris tentang tingkat pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi dan tingkat kesiapan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.